

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada umumnya merupakan individu yang sedang berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa, Adapun rata-rata mahasiswa menginjak usia dewasa awal. Masa dewasa awal sendiri yaitu tahap atau fase dalam kehidupan yang membutuhkan adaptasi terhadap tugas-tugas perkembangan baru yang lebih besar dari sebelumnya, yang mana pada fase ini individu akan dihadapkan pada beban atau tanggung jawab yang lebih besar serta akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang tentunya lebih kompleks. Pada fase transisi dari remaja menuju dewasa ini juga individu mulai memiliki keinginan menjalin hubungan yang serius atau intim dengan tujuan untuk menjadi pasangan dalam hidupnya atau berumah tangga. Hal ini berkaitan dengan pendapat Erikson mengenai salah satu tugas perkembangan psikososialnya yaitu pada tahap *intimacy versus isolation* (Santrock, 2002). Yang mana pada umumnya, seseorang yang menginjak usia dewasa awal akan mulai berusaha membangun hubungan yang intim dengan orang lain untuk dapat menemukan cinta (*virtue love*). Dalam upaya membangun komitmen dalam suatu hubungan yang intim tersebut biasanya individu pada fase dewasa awal ini menjalani *dating*, yang mana di Indonesia kita sering menyebutnya dengan istilah berpacaran.

Sudah tidak aneh lagi jika akan ada banyak masalah yang sering terjadi pada pasangan dewasa awal yang sedang menjalani proses menjalin hubungan yang intim ini. Masalah fatal yang paling sering terjadi adalah *dating violence* atau dapat dikatakan kekerasan dalam pacaran. *Dating violence* ini memiliki beragam bentuk mulai dari kekerasan yang menyerang fisik, kekerasan yang bersifat seksual, kekerasan yang menyerang psikis, hingga kekerasan yang menyerang ekonomi. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang serius bagi usia dewasa awal yang sedang berada di tahap *intimacy versus isolation* yang menurut Erikson

(dalam Santrock, 2002) merupakan tahapan psikoseksual dewasa awal dimana individu tersebut akan merasa menemukan dirinya saat ia berhasil menjalani hubungan yang intim. Namun sebaliknya, jika individu tersebut gagal dalam menjalin hubungan yang intim ini ia akan cenderung merasa terisolasi dari lingkungannya. Oleh karena itu, *dating violence* ini dapat menjadikan sebuah hubungan yang intim tersebut menjadi gagal serta menjadi dampak yang serius pada individu yang mengalaminya.

*Dating violence* atau kekerasan dalam pacaran ini juga ternyata tetap terjadi di tahun 2021 ini, yang mana pada tahun ini masih mengalami pandemi Covid-19. Selama terjadinya pandemi Covid-19 ini ternyata selain kekerasan dalam rumah tangga, jumlah kasus *dating violence* justru paling melesat kenaikannya (Faridz, 2021). Meskipun masa pandemi ini mengatur agar mobilitas masyarakat menjadi terbatas. Namun tidak lantas membuat *dating violence* ini berhenti tingkat kemunculannya. Tidak dapat dipungkiri *dating violence* masih dapat terus terjadi melalui dunia maya atau secara *online*. Hal ini juga didukung berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2021 yang menyatakan bahwa pada tahun 2020 bentuk kekerasan di ranah rumah tangga maupun relasi personal yang teridentifikasi paling dominan adalah kekerasan psikis/emosional sebanyak 40% (1.079), kekerasan seksual 26% (689), fisik 22% (576) dan ekonomi 12% (312) (Komnas Perempuan, 2021).

Berdasarkan data CATAHU dari tahun 2016-2020 pula menyatakan bahwa KDP (kekerasan dalam pacaran) terus mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2021). Secara umum pada tahun 2020, jumlah pelaporan kekerasan mengalami penurunan jumlah. Namun penurunan jenis KDP (kekerasan dalam pacaran) tidak drastis seperti dua bentuk kekerasan lainnya yaitu KTI (kekerasan terhadap isteri) dan KTAP (kekerasan terhadap anak perempuan).

Meskipun kasus *dating violence* yang paling disorot oleh publik adalah kekerasan fisik, namun kita juga harus menyadari bahwa kekerasan non fisik pun banyak terjadi dan memiliki pengaruh yang besar pada korban. Menurut situs [loveisrespect.org](http://loveisrespect.org), kekerasan non fisik atau kekerasan psikis dapat berbentuk ancaman, penghinaan, mengawasi pasangan secara terus-menerus, penghinaan, hingga intimidasi. Jenis kekerasan ini jarang tersorot dikarenakan banyak yang masih tidak sadar atau bahkan memaklumi tindakan-tindakan tersebut dan menganggapnya bukan sebuah masalah yang serius. Selain itu, masih sangat jarang ada korban dari kekerasan non fisik yang melaporkan hal ini ke pihak berwenang.

Dilansir dari Kumparan.com, hasil dari wawancara terhadap Wakil Ketua Komnas Perempuan, menyatakan bahwa *dating violence* tidak dapat dipisahkan dari konstruksi *gender* di kalangan masyarakat. Ia meyakini bahwa konstruksi *gender* sampai saat ini masih sangat mendominasi. “Kecenderungannya adalah mengikuti nilai-nilai yang dipahami seseorang. Misalkan setia itu artinya mengikuti apa yang dikatakan pasangan”. Kemudian dapat dimisalkan indikator wanita yang baik adalah wanita yang setia dan selalu patuh atau penurut. Sayangnya, konstruksi *gender* ini membuat wanita merasa tersanjung ketika mereka dapat memenuhi standar nilai kesetiaan ini (Widianingtyas, 2019).

Berdasarkan data di website [Psychologytoday.com](http://Psychologytoday.com), penelitian menunjukkan bahwa antara 50 dan 80 persen orang dewasa mungkin mengalami kekerasan emosional dalam hidup mereka, meskipun konsep tersebut cukup sulit untuk diukur secara andal. Penelitian multi-negara WHO tentang kesehatan perempuan dan kekerasan pasangan terhadap perempuan, telah mengumpulkan data tentang IPV (*Intimate Partner Violence*) dari lebih dari 24.000 perempuan di 10 negara, penelitian tersebut menegaskan bahwa IPV tersebar luas di semua negara yang diteliti. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa berbagai jenis kekerasan

seringkali terjadi bersamaan: IPV fisik seringkali disertai dengan IPV seksual, dan biasanya disertai dengan kekerasan dan pelecehan secara emosional (WHO, 2012).

Kekerasan secara non fisik (secara psikis) ini dalam psikologi disebut sebagai *emotional abuse*. Karena konteks *emotional abuse* dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu jenis *dating violence*, maka selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah *emotional abuse in dating*. Engel mendefinisikan *emotional abuse* adalah suatu perilaku atau sikap non fisik yang dilakukan seseorang untuk menaklukkan, mengontrol, mengisolasi, atau menghukum orang lain dengan cara penghinaan atau membuat ketakutan (Engel, 2020). *Emotional abuse* juga dapat didefinisikan sebagai perilaku manipulatif atau perilaku yang tidak diinginkan dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian (Murphy & Hoover, 1999). Kemudian di dalam *dating* atau pacaran, Worell mendefinisikan *emotional abuse* adalah berbagai bentuk agresi, tekanan, bahkan trauma yang lebih bersifat psikologis dibandingkan yang bersifat fisik, yang terjadi meskipun ketika pasangan tidak memiliki kontrol atau diluar kendali potensi terjadinya *emotional abuse* ini masih ada (Pemayun & Wideasavitri, 2015).

Data statistik menunjukkan bahwa *emotional abuse* merupakan pintu awal menuju kekerasan fisik maupun seksual atau dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal dan emosional adalah tahapan awal dalam terjadinya *dating violence* (Murray, 2017). Berdasarkan beberapa berita, data statistik, dan survei menunjukkan kasus-kasus *dating violence* yang paling dominan dilaporkan adalah kekerasan fisik dan seksual. Namun penelitian ini lebih fokus pada jenis *emotional abuse*, karena dilansir dari womenshealth.gov *dating violence* seringkali diawali oleh *emotional abuse* yang kemudian diikuti oleh kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam *dating*, *emotional abuse* dapat digambarkan sebagai gerbang menuju kekerasan fisik maupun seksual.

Dilansir dari psychologytoday.com korban dari *emotional abuse in dating* dapat terkena dampak jangka pendek seperti ketakutan, kebingungan kesulitan berkonsentrasi, rasa percaya diri yang rendah, mimpi buruk, nyeri, dan jantung yang berdebar kencang. Adapun dampak jangka panjang seperti kecemasan, nyeri kronis, insomnia, serta penarikan diri dari lingkungan sosial. Hasil jangka pendek dan jangka panjang yang diketahui dari *emotional abuse in dating* meliputi: depresi dan kecemasan, sindrom stres pasca-trauma, gejala fisik (misalnya, gastrointestinal, muskuloskeletal, reproduksi), keinginan bunuh diri, alkohol, tembakau, dan penggunaan narkoba (Spadine et al., 2020).

Dilansir dari situs Royal Canadian Mounted Police, *dating violence* dapat berdampak buruk pada korban atau penyintasnya, mereka mungkin akan menghadapi: kerusakan harga diri dan kepercayaan diri, merasa tidak aman, kerusakan pada perkembangan pribadi mereka, menurunnya kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (cenderung menarik diri), kecemasan, depresi, hingga masalah gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Ketika *emotional abuse* semakin parah dan berlangsung secara terus-menerus, korban mungkin bisa kehilangan seluruh kesadarannya, terkadang tanpa tanda fisik atau luka memar. luka-luka itu memang tidak nampak dan terlihat oleh orang lain, namun luka tersebut sebenarnya tersembunyi di dalam keraguan diri, ketidakberdayaan, dan kebencian yang dirasakan oleh korban. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa konsekuensi dari kasus *emotional abuse* sama parahnya dengan konsekuensi dari kekerasan fisik (Renschmidt, 2011).

Seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk *emotional abuse in dating* seperti tuduhan, pelecehan verbal, panggilan nama, kritik, dan *gaslighting* dapat mengikis dan menguras perasaan diri korban sehingga mereka memiliki kemungkinan besar tidak dapat melihat dan menilai diri mereka sendiri secara realistis. Setelah *emotional abuse in dating* terjadi, sebagian besar korban akan terjebak dalam hubungan yang cenderung tidak sehat dan

membuat mereka memiliki pandangan bahwa mereka tidak akan pernah menjadi seseorang yang cukup baik untuk orang lain. *Emotional abuse* juga biasanya berhubungan dengan variabel lain seperti *self esteem*, penggunaan alkohol obat-obatan terlarang, riwayat pelecehan sebelumnya, isolasi, depresi, dsb. (Spadine et al., 2020).

Penulis sudah melakukan studi awal pada mahasiswa Kota Bandung dengan usia dewasa awal yang pernah dan sedang menjalani *dating* atau hubungan pacaran di tanggal 1-8 November 2020 dengan jumlah 48 responden. Studi awal ini memakai metode kuesioner terbuka melalui *Google form* dengan pertanyaan seputar pengalaman *emotional abuse* ketika menjalani *dating* serta mengenai kondisi diri responden. Hasil studi awal ini menunjukkan bahwa dari 48 responden semuanya pernah mengalami *emotional abuse* selama menjalani *dating*. Berdasarkan jawaban para responden pun didapatkan bahwa kebanyakan responden yang mengalami *emotional abuse* selama menjalani *dating*, mereka cenderung memiliki rasa pesimis, merasa rendah diri dan berpikir bahwa tidak akan ada seseorang yang menerimanya, cenderung *insecure*, berpikiran negatif terhadap orang baru, sulit mengambil keputusan seperti tidak bisa mengakhiri hubungan, serta tidak dapat melawan pasangan karena adanya rasa takut. Namun, ada juga beberapa yang mengatakan bahwa perlakuan dari pasangan yang diterimanya merupakan sebuah bentuk kasih sayang dan sebuah usaha yang dapat membuat dirinya menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut, maka pada penelitian ini peneliti fokus pada hubungan yang berkaitan dengan *emotional abuse in dating*, dimana peneliti memutuskan untuk mengambil variabel kedua berupa *self esteem*. Hal ini juga didasarkan pada pendapat Engel (2002) yang menyatakan bahwa terjadinya *emotional abuse in dating* ini dapat menguras aspek-aspek diri salah satunya adalah menguras *self esteem* korban.

Rosenberg mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri, yang mana *self esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). *Self esteem* juga dapat dipahami sebagai hubungan yang seimbang antara kompetensi dan kelayakan (Mruk, 2013). Definisi *self esteem* menurut Safitri, Prianto, & Patricia adalah suatu derajat penilaian diri seseorang secara global, yang mana diri seseorang dipersepsikan atau dinilai secara positif, negatif, netral; atau dapat disebut tingkat seseorang menghargai, menilai, menerima, dan menyukai dirinya sendiri. Seseorang dengan tingkat *self esteem* yang rendah akan cenderung merasa kesulitan untuk dapat menerima diri secara apa adanya, sehingga dirinya cenderung membutuhkan pengakuan dari orang lain (Safitri et al., 2010). Hal ini didukung oleh Sackett & Saunders yang meneliti dampak dari berbagai bentuk kekerasan pada perempuan yang menerima layanan dari suatu agen kekerasan di dalam rumah tangga dan menemukan bahwa *emotional abuse* dan kekerasan fisik memiliki kontribusi pada terjadinya depresi dan *self esteem* yang rendah (Karakurt & Silver, 2013).

Terdapat penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Jezl, Molidor, dan Wright yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara pelecehan fisik, seksual dan psikologis dalam hubungan pacaran di SMA dengan tingkat prevalensi dan masalah *self esteem*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *self esteem* bukanlah faktor dalam tingkat pelecehan fisik yang terjadi dalam hubungan pacaran, juga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self esteem* antara subjek yang tetap tinggal, diakhiri, atau tidak pernah terlibat dalam hubungan pacaran yang melecehkan secara fisik. Namun baik dari subjek pria maupun subjek wanita terdapat korelasi negatif antara *self esteem* dengan tingkat penganiayaan psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran di SMA (Jezl dkk, 1996).

Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya yang juga mendukung penelitian ini yaitu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2012) yang meneliti mengenai hubungan antara kekerasan di dalam pacaran dengan *self esteem* pada perempuan dewasa awal, yang kemudian ditemukan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kekerasan di dalam pacaran dengan *self esteem* pada perempuan dewasa awal. Korelasi yang didapatkan dari kekerasan dalam pacaran dengan *self esteem* merupakan korelasi yang negatif, sehingga dapat diartikan dimana semakin tinggi frekuensi kekerasan di dalam pacaran maka tingkat *self esteem* pada perempuan dewasa awal akan menurun (Y. Putri, 2012).

Kemudian adapula penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti yang meneliti mengenai hubungan kekerasan dalam pacaran (KDP) dengan *self esteem* pada wanita yang menjadi korban KDP di kota Bandung. Penelitian ini menemukan hasil berupa adanya korelasi yang signifikan antara kekerasan di dalam pacaran dengan *self esteem* pada wanita yang menjadi korban KDP di kota Bandung. Korelasi negatif yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi KDP maka akan semakin rendah tingkat *self esteem* korban. Sebaliknya, semakin rendah frekuensi KDP maka akan semakin tinggi tingkat *self esteem* korban (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan dalam penelitian-penelitian diatas bahwa *dating violence* berupa kekerasan fisik, seksual, dan *emotional abuse* memiliki korelasi negatif dengan *self esteem* korban. Dimana semakin tinggi *dating violence*, maka semakin rendah *self esteem* korban, begitupun sebaliknya. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan tersebut, maka akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *emotional abuse in dating* dengan *self esteem* pada mahasiswa Kota Bandung. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini fokus pada *emotional abuse in dating* saja, bukan hanya *dating violence* secara umum (kekerasan fisik, seksual, dan emosional).

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian yang dapat ditarik ialah :

1. Bagaimana tingkat *emotional abuse in dating* pada mahasiswa Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat *self esteem* pada mahasiswa Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara *emotional abuse in dating* dengan *self esteem* pada mahasiswa Kota Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat *emotional abuse in dating* pada mahasiswa Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada mahasiswa Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *emotional abuse in dating* dengan *self esteem* pada mahasiswa Kota Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### **Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi klinis mengenai hubungan antara *emotional abuse in dating* dengan *self esteem* pada mahasiswa.

#### **Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai *emotional abuse in dating* dan *self esteem* pada mahasiswa,

Sehingga dapat menjadi pengetahuan pula bagi pihak-pihak yang terkait untuk lebih berhati-hati dalam *dating* atau berpacaran dan diharapkan dapat berupaya untuk mencegah terjadinya *dating violence* (kekerasan dalam pacaran).

